

PENGEMBANGAN SERTA PEMBERDAYAAN USAHA MENENGAH KECIL DAN MIKRO (UMKM)

(Kelompok Usaha Pengerajin Kulit Kerang di Kelurahan Pematang Pasir, Kecamatan Teluk Nibung, Kota Tanjungbalai)

Oleh

**Suardi, S.E, M.M,
M. Amri Nasution, S.E, M.Si,
Umar Hamdan Nasution, S.E, M,M**

ABSTRACT

Development and empowerment of small and medium scale businesses (Case Study in the Clamshell Craftsmen Business Group in Pematang Pasir Village, Teluk Nibung District, Tanjungbalai City). Facilitation from external parties namely the Office of Cooperatives and UMKM of the City of Tanjungbalai has provided UMKM access to capital resources, conducts training and training, product promotion activities, expanding product marketing, and provides facilities and infrastructure. However, some business groups are constrained by the increasingly difficult raw materials, limited human resources, have problems in capital, lack of facilities and infrastructure and lack of access to marketing products. This type of research used in this research is descriptive research with a qualitative approach. Internal development of the "Clamshell Craftsman" business group in increasing potential by using initial capital sources of personal savings, innovating for their production results, and completing their business facilities and infrastructure. Externally development of business groups by participating in activities such as UMKM fairs or exhibitions, expanding marketing by using online media, following training and training conducted by the Office of Cooperatives and UMKM.

Keywords: development, and empowerment

A. PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Salah satu prioritas pembangunan dalam Rencana Kerja Pemerintah (RKP) adalah pengembangan Usaha Menengah, Kecil dan Mikro (UMKM). Hal ini didasarkan fakta bahwa UMKM telah banyak berkontribusi

dalam perekonomian nasional. Pengembangan Usaha Menengah, Kecil dan Mikro (UMKM) menjadi sangat strategis, karena potensinya yang besar dalam menggerakkan kegiatan ekonomi masyarakat, dan sekaligus menjadi tumpuan sumber pendapatan sebagian besar masyarakat dalam

meningkatkan kesejahteraannya. Tumbuh dan berkembangnya usaha kecil dan menengah menjadikannya sebagai pertumbuhan kesempatan kerja dan kesejahteraan masyarakat. Menyadari pentingnya peran UMKM, maka perlu upaya pemberdayaan UMKM dalam rangka percepatan pembangunan ekonomi daerah dan pusat serta peningkatan daya saing produk UMKM.

Keberadaan UMKM tidak dapat dihapuskan ataupun dihindarkan dari masyarakat bangsa saat ini. Karena keberadaannya sangat bermanfaat dalam hal peningkatan pendapatan masyarakat. Selain itu juga mampu menciptakan kreatifitas yang sejalan dengan usaha untuk mempertahankan dan mengembangkan unsur-unsur tradisi dan kebudayaan masyarakat setempat. Pada sisi lain, UMKM mampu menyerap tenaga kerja dalam skala yang besar mengingat jumlah penduduk Indonesia yang besar sehingga hal ini dapat mengurangi tingkat pengangguran. Dari sinilah terlihat bahwa keberadaan UMKM yang bersifat padat karya, menggunakan teknologi yang sederhana dan mudah dipahami mampu menjadi sebuah wadah bagi masyarakat untuk bekerja (www.smecca.com).

Program pengembangan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) sebagai salah

satu *instrument* untuk menaikkan daya beli masyarakat, pada akhirnya akan menjadi katup pengaman dari situasi krisis moneter. Pengembangan UMKM menjadi sangat strategis dalam menggerakkan perekonomian nasional, mengingat kegiatan usahanya mencakup hampir semua lapangan usaha sehingga kontribusi UMKM menjadi sangat besar bagi peningkatan pendapatan bagi kelompok masyarakat berpendapatan rendah.

Dalam pengembangan UMKM, langkah ini tidak semata-mata merupakan langkah yang harus diambil oleh Pemerintah dan hanya menjadi tanggung jawab Pemerintah. Pihak UMKM sendiri sebagai pihak internal yang dikembangkan, dapat mengayunkan langkah bersama-sama dengan Pemerintah. Karena potensi yang mereka miliki mampu menciptakan kreatifitas usaha dengan memanfaatkan fasilitas yang diberikan oleh pemerintah. Di Tanjungbalai banyak berkembang industri pengolahan dan skala usaha yang beragam, sehingga Tanjungbalai merupakan tempat tumbuhnya berbagai macam bentuk industri yang salah satunya usaha “Pengerajin Kulit Kerang” yang letaknya di Kelurahan Pematang Pasir, Kecamatan Teluk Nibung. Berdasarkan data dari Dinas Koperasi dan UKM Kota Tanjungbalai terdaftar jumlah “Pengerajin Kulit Kerang” sebanyak 13 kelompok.

Industri ini mengolah kulit kerang menjadi tempat tisu, asbak rokok, pas bunga dan lain sebagainya. Jenis usaha inilah yang menjadi kerajinan unggulan Kota Tanjungbalai. Usaha “Kerajinan Kulit Kerang” ini sangat berpotensi untuk meningkatkan perekonomian rakyat karena pada dasarnya kulit kerang merupakan limbah rumah tangga yang terbuang.

Ada beberapa kendala yang dihadapi oleh kelompok usaha “Pengerajin Kulit Kerang” dalam pengembangan usahanya. Hal inilah yang menjadi pertimbangan peneliti untuk melakukan penelitian ini. Permasalahan yang paling mendasar dihadapi oleh pelaku UMKM ini meliputi, sumber daya manusia yang kurang memiliki ilmu pengetahuan dan keterampilan dalam pengembangan usahanya, memiliki permasalahan dalam permodalan, kurangnya sarana dan prasarana, serta kurangnya akses pemasaran produk.

Beberapa permasalahan diatas inilah yang memerlukan perhatian yang lebih dari pemerintah daerah Kota Tanjungbalai khususnya Dinas Koperasi dan UKM, agar UMKM dapat tumbuh dan berkembang dengan lebih baik. Keberadaan UMKM ini perlu untuk dikembangkan karena pengembangan ini akan berpengaruh penting

terhadap peningkatan perekonomian masyarakat untuk mencapai kesejahteraan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, mendeskripsikan dan menganalisis pengembangan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) melalui fasilitasi pihak eksternal dan potensi internal pada kelompok usaha “Pengerajin Kulit Kerang” di Kelurahan Pematang Pasir, Kecamatan Teluk Nibung, Kota Tanjungbalai.

Rumusan Masalah

1. Daya Saing

Studi yang dilakukan oleh *International Labour Organization* (ILO) seperti dikemukakan Sethuraman (1993) dalam Sriyana (2010), dijelaskan bahwa aktivitas-aktivitas UMKM tidak terbatas pada pekerjaan-pekerjaan tertentu, tetapi bahkan juga meliputi berbagai aktivitas ekonomi yang antara lain ditandai dengan, mudah untuk dimasuki, bersandar pada sumberdaya lokal, usaha milik sendiri, operasinya dalam skala kecil, padat karya dan teknologinya bersifat adaptif, keterampilan dapat diperoleh di luar sistem sekolah formal, dan tidak terkena langsung oleh regulasi dan pasarnya bersifat kompetitif. Studi yang dilakukan ILO ini menyebutkan sektor UMKM punya ciri: ukuran usaha kecil, kepemilikan keluarga,

intensif tenaga kerja, status usaha individu, tanpa promosi, dan tidak ada hambatan masuk.

Daya saing dapat diciptakan maupun ditingkatkan dengan penerapan strategi bersaing yang tepat, salah satunya dengan pengelolaan sumber daya secara efektif dan efisien.

Selain itu, penentuan strategi yang tepat harus disesuaikan dengan seluruh aktivitas dari fungsi perusahaan, sehingga akan menciptakan kinerja perusahaan sesuai dengan yang diharapkan bahkan lebih dan dapat menghasilkan nilai. Semua perusahaan, khususnya UMKM bersaing untuk menjadi yang terdepan dalam era persaingan.

Oleh karena itu, setiap UMKM dituntut untuk memiliki daya saing yang tinggi, sehingga harus mulai memperbaiki diri. UMKM yang memiliki daya saing tinggi ditandai dengan kemampuan sumber daya manusia (SDM) yang andal, penguasaan pengetahuan yang tinggi, dan penguasaan perekonomian.

Selanjutnya menurut Arif Rahmana (2009), UMKM perlu memanfaatkan Teknologi Informasi untuk meningkatkan daya saingnya, mengingat di era globalisasi ini, arena persaingan semakin kompetitif, dan bersifat mendunia.

Salah satu strategi untuk meningkatkan daya saing UMKM adalah dengan melalui pemanfaatan Teknologi Informasi. Dengan pemanfaatan Teknologi Informasi mendorong UMKM untuk mendapatkan peluang ekspor dan peluang bisnis lainnya.

Dengan kondisi tersebut kegiatan pengembangan UMKM perlu di arahkan untuk melakukan analisis daya saing dan merumuskan upaya-upaya peningkatan daya saing dalam rangka pembangunan daya saing dan perekonomian nasional. Mempertajam peningkatan daya saing usaha yang searah dengan persaingan usaha ke depan.

Indonesia dengan jumlah penduduk yang besar dan terus bertambah, sangat membutuhkan keberadaan UMKM yang kuat, berdaya saing di pasar dalam negeri maupun global. UMKM adalah kunci bagi peningkatan kualitas hidup bangsa, sekaligus kunci bagi ketahanan perekonomian nasional. Perlu kebijakan yang didukung seluruh pemangku kepentingan, untuk menempatkan pasar dalam negeri sebagai basis pengembangan UMKM. Beberapa temuan penelitian sebelumnya menyatakan lemahnya daya saing UMKM disebabkan beberapa masalah yang dihadapi oleh para UMKM.

Hamid dan Susilo (2011) menyimpulkan dari hasil penelitiannya beberapa masalah yang dihadapi oleh UMKM di Provinsi DIY, antara lain: (1) Pemasaran; (2) Modal dan pendanaan; (3) Inovasi dan pemanfaatan teknologi informasi; (4) Pemakaian bahan baku; (5) Peralatan produksi; (6) Penyerapan dan pemberdayaan tenaga kerja; (7) Rencana pengembangan usaha; dan (8) Kesiapan menghadapi tantangan lingkungan eksternal.

2. Kompetitif

Salah satu stimulus yang dilakukan untuk meningkatkan kapasitas UMKM di era digital ini adalah dengan memasukkan beberapa konten peningkatan kapasitas dan unsur kompetitif di dalam program Diginesia seperti seminar, workshop, *coaching*, penjurian untuk program lokal dan nasional, proses karantina, penjurian, dan awarding. Untuk mendorong UMKM yang melek teknologi dan berani berkompetisi di pasar global, diperlukan lebih banyak lagi kegiatan seperti program Diginesia di berbagai daerah.

Upaya digitalisasi UMKM dapat dibentuk melalui inisiatif sektor swasta melalui beragam program peningkatan kapasitas UMKM lokal hingga keterlibatan pemerintah daerah dalam

pemberian pelatihan, membuka road map jejaring pasar hingga memberikan sarana berupa website yang mampu memasarkan produk-produk lokal daerah yang diproduksi UMKM lokal.

3. Strategi Pengembangan dan Pemberdayaan

Dinas Koperasi dan UMKM sebagai institusi yang bertanggung jawab terhadap perkembangan dan pertumbuhan UMKM, harus mendorong tumbuhnya sentra-sentra UMKM dan sekaligus mempersiapkan tenaga konsultan yang mengerti tentang bisnis. Terlebih lagi pada era persaingan global seperti sekarang ini, dimana UMKM dituntut harus menguasai teknologi dalam mengakses berbagai informasi tentang bisnis.

Jika semuanya dilakukan dengan selaras melalui pendekatan program (bukan proyek), maka pertumbuhan UMKM yang spektakuler bukan sekadar mimpi lagi karena potensi pasar domestik dan pasar global merupakan peluang yang dapat dipenuhi oleh UMKM di negeri sendiri, bukan sebaliknya digarap oleh pengusaha dari negara lain.

Oleh karena itu, kegiatan pemberdayaan melalui pendekatan sentra UMKM dan konsultan ahli sebagai

pendamping yang dikenal dengan sebutan *Business Development Service* (BDS). Tujuannya adalah untuk meningkatkan kapasitas dan daya saing UMKM. *Business Development Service* (BDS) harus menjadi prioritas bagi pemerintah.

B. LANDASAN TEORI

Konsep Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM)

Pada Bab I pasal 1 UU No 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM), maka yang dimaksud dengan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah adalah:

- 1) Usaha Mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria Usaha Mikro sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini.
- 2) Usaha Kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari Usaha Menengah atau Usaha Besar yang memenuhi kriteria Usaha Kecil sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang ini.

- 3) Usaha Menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan Usaha Kecil atau Usaha Besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini.

Berdasarkan definisi di atas maka pada intinya Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah adalah suatu bentuk usaha ekonomi produktif yang dilakukan oleh orang perseorangan atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah.

Pengembangan SDM Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM)

Sebagaimana Pasal 19 UU No. 20 Tahun 2008 tentang UMKM, pengembangan dalam bidang sumber daya manusia sebagaimana dimaksud dalam Pasal 16 ayat (1) huruf c dilakukan dengan cara:

- a. memasyarakatkan dan memberdayakan kewirausahaan;
- b. meningkatkan keterampilan teknis dan manajerial; dan
- c. membentuk dan mengembangkan lembaga pendidikan dan pelatihan

untuk melakukan pendidikan, pelatihan, penyuluhan, motivasi dan kreativitas bisnis, dan penciptaan wirausaha baru.

Dari ketiga aspek tersebut berarti sumber daya manusia merupakan subyek yang terpenting dalam pengembangan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah agar dapat menciptakan wirausaha yang mandiri dari masyarakat.

Oleh karena itu, masyarakat perlu diberdayakan untuk meningkatkan kualitas SDM sehingga dapat mempengaruhi kualitas produksi yang dihasilkan dalam rangka meningkatkan perekonomian masyarakat untuk kesejahteraan masyarakat.

Fokus Pembangunan Kesejahteraan Sosial

Merujuk pada definisi *welfare* dari Howard Jones (1990, h. 281) dalam Suharto (2009, h. 8), tujuan utama pembangunan kesejahteraan sosial adalah penanggulangan kemiskinan dalam berbagai manifestasinya. *“The achievement of social welfare means, first and foremost, the alleviation of poverty in its many manifestations”*.

Makna “kemiskinan dalam berbagai manifestasinya” menekankan bahwa masalah kemiskinan di sini tidak hanya merujuk pada “kemiskinan fisik”, seperti

rendahnya pendapatan (*in-come proverty*) atau rumah tidak layak huni, melainkan pula mencakup berbagai bentuk masalah sosial lain yang terkait dengannya, seperti anak jalanan, pekerja anak, perdagangan manusia, pelacuran, pekerja migran, termasuk di dalamnya menyangkut masalah kebodohan, keterbelakangan, serta kapasitas dan efektivitas lembaga-lembaga pelayanan sosial pemerintah dan swasta (LSM, Orsos, Institusi Lokal) yang terlibat dalam penanggulangan kemiskinan.

Penjelasan Spicker (1995) dalam Suharto (2009, h. 9) mengenai konsep *welfare* juga membantu mempertegas substansi pembangunan kesejahteraan sosial dengan menyatakan bahwa *welfare* (kesejahteraan) dapat diartikan sebagai “*well-being*” atau “kondisi sejahtera”. Namun *welfare* juga berarti “*The provision of social service provided by the state*” dan sebagai “*Certain types of benefits, especially means-tested social security, aimed at poor people*”. Artinya, pengembangan kesejahteraan sosial menunjuk pada pemberian pelayanan sosial yang dilakukan oleh negara atau jenis-jenis tunjangan tertentu, khususnya jaminan sosial yang ditujukan bagi orang miskin.

Seperti di negara lain, maka pembangunan kesejahteraan sosial memfokuskan kegiatannya pada bidang, yaitu pelayanan

sosial (*social service/provisions*), perlindungan sosial (*social protection*), dan pemberdayaan masyarakat (*community/social empowerment*). Ketiga fokus kegiatan tersebut dilakukan dengan berdasar pada kebijakan atau strategi yang bermatra pencegahan, penyembuhan, dan pengembangan.

Winarni (2006) yang berjudul “Strategi Pengembangan Usaha Kecil Melalui Peningkatan Aksesibilitas Kredit Perbankan” bertujuan untuk mengkaji upaya untuk meningkatkan pertumbuhan usaha kecil perlu dipelajari karakteristik serta permasalahan. Permasalahan UMKM adalah kurang permodalan, kesulitan dalam pemasaran dan bahan baku, kurang trampil proses produksi, kurang manajerial dan keuangan, dan iklim usaha yang kurang kondusif.

Adiningsih (2001) mengatakan UMKM masih lemah dalam kemampuan manajemen usaha, kualitas sumber daya manusia (SDM) yang masih terbatas, serta lemahnya akses ke lembaga keuangan, khususnya perbankan.

Itu mendukung hasil penelitian Urata (2000) menunjukkan di antara permasalahan pokok yang dihadapi oleh UMKM adalah banyaknya UMKM yang belum bankable, baik disebabkan belum adanya manajemen keuangan yang transparan maupun kurangnya kemampuan manajerial dan finansial.

Hasil penelitian serupa oleh Syarif (2008) mengatakan terbatasnya kemampuan UMKM dalam mengakses informasi untuk mempromosikan produk UMKM.

Sektor UMKM di Indonesia, umumnya mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: Kegiatan usaha tidak terorganisasikan secara baik, karena timbulnya unit usaha tidak mempergunakan fasilitas/kelembagaan yang tersedia, tidak mempunyai izin usaha, pola kegiatan usaha tidak teratur baik dalam arti lokasi maupun jam kerja, pada umumnya kebijakan pemerintah untuk membantu golongan ekonomi lemah tidak sampai ke sektor ini.

Pada umumnya UMKM, di Indonesia masih dihadapkan pada berbagai permasalahan yang menghambat kegiatan usahanya. Berbagai hambatan tersebut meliputi kesulitan pemasaran, keterbatasan finansial, keterbatasan SDM berkualitas, masalah bahan baku, keterbatasan teknologi, infrastruktur pendukung dan rendahnya komitmen pemerintah.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengutamakan penggunaan metode yang sesuai dengan pokok permasalahan dalam penelitian yang dilakukan, agar diperoleh data yang relevan untuk dibahas lebih lanjut. Penelitian ini

dimaksudkan untuk memperoleh gambaran secara menyeluruh mengenai pengembangan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) melalui fasilitasi pihak eksternal dan potensi internal pada kelompok usaha “Pengerajin Kulit Kerang” di Kelurahan Pematang Pasir, Kecamatan Teluk Nibung, Kota Tanjungbalai.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Fokus dalam penelitian ini yaitu:

1. Pengembangan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) melalui fasilitasi pihak eksternal dan pihak internal pada kelompok usaha “Pengerajin Kulit Kerang” di Kelurahan Pematang Pasir, Kecamatan Teluk Nibung, Kota Tanjungbalai, meliputi:
 - a. Pengembangan secara internal dari kelompok usaha “Pengerajin Kulit Kerang” di Kelurahan Pematang Pasir, Kecamatan Teluk Nibung, Kota Tanjungbalai, diantaranya:
 - 1) Pengadaan permodalan
 - 2) Inovasi hasil produksi
 - 3) Perluasan jaringan pemasaran
 - 4) Pengadaan sarana dan prasarana produksi
 - b. Pengembangan secara eksternal dengan adanya bantuan dari Dinas Koperasi

dan UKM Kota Tanjungbalai, diantaranya:

- 1) Pemberian akses UMKM terhadap sumber-sumber permodalan.
 - 2) Pengadaan pembinaan dan pelatihan
 - 3) Peningkatan promosi produk
 - 4) Perluasan pemasaran produk
 - 5) Penyediaan sarana dan prasarana
2. Kendala dalam pengembangan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) yang dilakukan oleh kelompok usaha “Pengerajin Kulit Kerang” di Kelurahan Pematang Pasir, Kecamatan Teluk Nibung, Kota Tanjungbalai, meliputi:
 - a. Semakin sulitnya didapat bahan baku;
 - b. Sumber daya manusia yang terbatas;
 - c. Memiliki permasalahan dalam permodalan;
 - d. Kurangnya sarana dan prasarana; serta
 - e. Kurangnya akses pemasaran produk.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dalam empat tahapan menurut Miles dan Huberman (1984) dalam Suprayogo dan Tobroni (2001, h. 192):

1. Pengumpulan data, adalah proses mengumpulkan data digunakan untuk mendukung hasil penelitian.
2. Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, transformasi data

kasar yang muncul dari catatan-catatan lapangan.

3. Penyajian data adalah kegiatan penyajian sekumpulan informasi dalam bentuk teks naratif yang dibantu dengan metrik, grafik, jaringan, tabel, dan bagan yang bertujuan untuk mempertajam pemahaman peneliti terhadap informasi yang diperoleh.
4. Penarikan kesimpulan adalah mencari arti, pola-pola, penjelasan, konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat, dan proposisi. Penarikan kesimpulan dilakukan secara cermat dengan melakukan verifikasi berupa tinjauan ulang pada catatan-catatan lapangan sehingga data-data yang ada teruji validasinya.

D. HASIL PENELITIAN dan PEMBAHASAN

Pengembangan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) Melalui Fasilitas Pihak Eksternal dan Potensi Internal pada Kelompok Usaha “Pengerajin Kulit Kerang” di Kelurahan Pematang Pasir, Kecamatan Teluk Nibung, Kota Tanjungbalai.

UMKM merupakan suatu usaha yang potensial bagi perkembangan perekonomian di Indonesia sehingga dalam pelaksanaannya

perlu dioptimalkan dan digali kembali potensi-potensi yang ada untuk peningkatan pembangunan ekonomi masyarakat. Pengembangan ini tentu saja akan lebih berkembang dengan baik dengan adanya dukungan dari pemerintah dalam memberikan fasilitas-fasilitas yang diperlukan sebagai penunjang pelaksanaan dan kemajuan usaha yang dijalankan agar dapat menghasilkan kualitas produksi yang baik sehingga dapat bersaing dengan pasar internasional. Hal ini sesuai seperti yang diungkapkan oleh PBB dalam (Luz. A. Einsiedel, 1968, h. 9), bahwa: “pembangunan masyarakat, merupakan suatu "proses" dimana usaha-usaha atau potensi-potensi yang dimiliki masyarakat diintegrasikan dengan sumber daya yang dimiliki pemerintah, untuk memperbaiki kondisi ekonomi, sosial, dan kebudayaan, dan mengintegrasikan masyarakat di dalam konteks kehidupan berbangsa, serta memberdayakan mereka agar mampu memberikan kontribusi secara penuh untuk mencapai kemajuan pada level nasional.”

- a. Pengembangan Secara Internal dari Kelompok Usaha “Pengerajin Kulit Kerang” di Kelurahan Pematang Pasir, Kecamatan Teluk Nibung, Kota Tanjungbalai.

Adapun potensi dan pengembangan yang dilakukan oleh pengusaha “Pengrajin Kulit Kerang” di Kelurahan Pematang Pasir, Kecamatan Teluk Nibung, Kota Tanjungbalai, terdiri dari:

- 1) Pengadaan permodalan
- 2) Inovasi hasil produksi
- 3) Perluasan jaringan pemasaran
- 4) Pengadaan sarana dan prasarana

produksi

- b. Pengembangan Secara Eksternal dengan Adanya Bantuan dari Dinas Koperasi dan UKM Kota Tanjungbalai Peran pemerintah dalam rangka mengembangkan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memang sangat diperlukan. Karena UMKM merupakan salah satu usaha yang potensial untuk meningkatkan perekonomian serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Sehingga perlu adanya pemberdayaan dari segi sumber daya manusia sampai pada pengadaan sarana dan prasarana. Selain itu, ada banyak manfaat dari adanya UMKM yaitu dapat menyerap banyak tenaga kerja serta mengurangi tingkat pengangguran. “Tujuan mulia yang ingin dicapai sektor publik, yaitu kesejahteraan sosial (*social welfare*)

dengan sendirinya menuntut tata kelola pemerintahan yang baik (*good governance*). Saat ini tuntutan agar pemerintah mampu secepatnya merealisasikan pencapaian kesejahteraan sosial, semakin besar.” (Keban, 2008, h.17-18).

Dalam hal ini peran Dinas Koperasi dan UKM Kota Tanjungbalai merupakan kepanjangan tangan dari Pemerintah Daerah untuk membantu mengatasi permasalahan yang terjadi dalam pengembangan UMKM dalam hal produksi dan pengolahan, pemasaran, sumber daya manusia, serta desain dan teknologi.

- 1) Pemberian akses UMKM terhadap Sumber-Sumber Permodalan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah pada umumnya mengandalkan pada modal sendiri dalam menjalankan usahanya, dan terkadang mereka terjebak dengan keterikatan rentenir mengingat masih rendahnya aksesibilitas terhadap sumber-sumber pembiayaan formal. Mengenai pemberian akses terhadap sumber-sumber pendanaan, Dinas Koperasi dan UKM Kota Tanjungbalai telah memberikan akses bagi masyarakat terhadap modal awal. Kucuran dana yang diberikan bersumber dari APBD Pemerintah Kota Tanjungbalai.

2) Pengadaan Pembinaan dan Pelatihan

Pembinaan dan pelatihan yang dilakukan oleh Dinas Koperasi dan UKM Kota Tanjungbalai merupakan wujud pemberdayaan sebagai motivasi atau dorongan bagi masyarakat untuk mengasah kemampuan yang mereka miliki serta dapat menjadikan bekal ilmu pengetahuan dan keterampilan bagi masyarakat yang ingin membuka usaha sendiri. pengembangan usahanya dapat berkonsultasi mengenai rencana atau pengembangan usaha yang dijalankannya.

Keterbatasan SDM pengerajin kulit kerang dari segi pendidikan formal maupun pengetahuan dan keterampilannya sangat berpengaruh terhadap manajemen pengelolaan usahanya, sehingga usaha tersebut sulit untuk berkembang dengan optimal. Disamping itu, minimnya pengetahuan mengenai teknologi akan menyulitkan mereka dalam meningkatkan daya saing produk yang dihasilkan. Oleh karena itu betapa pentingnya program pembinaan dan pelatihan yang dilakukan oleh Dinas Koperasi dan UKM Kota Tanjungbalai ini yang berguna untuk memberikan bekal ilmu pengetahuan dan keterampilan

dalam mengembangkan usaha yang dijalankannya.

3) Peningkatan Promosi produk

Dalam hal ini kegiatan peningkatan promosi produk yang dilakukan oleh Dinas Koperasi dan UMKM Kota Tanjungbalai yaitu berupa kegiatan seperti bazar atau pameran UMKM yang diadakan pada saat Pesta Kerang dalam Rangka Hari Jadi Kota Tanjungbalai Tahun 2018. Selain itu, kegiatan ini biasanya diadakan di luar kota seperti kegiatan promosi produk yang akan dilakukan di Pekan Raya Sumatera Utara Tahun 2018.

4) Perluasan Pemasaran Produk

Dalam hal ini Dinas Koperasi dan UKM Kota Tanjungbalai telah memberikan sarana dalam pemasaran produk yaitu dengan mengadakan kegiatan promosi produk. Saat ini dengan kecanggihan teknologi, pemasaran dapat dilakukan menggunakan sistem *online*. Karena dengan internet jaringan pemasaran bisa dijangkau hingga ke luar negeri. Namun, hal ini kurang dipahami oleh para pelaku UMKM karena faktor pendidikan serta ilmu pengetahuan berbasis *e-bisnis* yang masih rendah.

Kendala dalam pengembangan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM)

yang dilakukan oleh kelompok usaha “Pengerajin Kulit Kerang” di Kelurahan Pematang Pasir, Kecamatan Teluk Nibung, Kota Tanjungbalai

Beberapa kendala yang dihadapi dalam pengembangan UMKM adalah:

a. Bahan Baku yang Semakin Sulit.

Bahan baku merupakan bahan pokok yang digunakan dalam mengolah suatu jenis bahan menjadi produk yang dapat dihasilkan dengan kreatifitas dan inovasi semaksimal mungkin. Sulitnya mencari bahan baku ini tentu saja mempengaruhi harga penjualan, apalagi bahan baku diperoleh dari *supply*, sehingga mereka memerlukan biaya yang lebih dibandingkan jika mendapatkan bahan baku dari daerah sendiri. Inilah yang menjadi kendala karena mereka hanya akan mensuplai bahan baku sesuai *budget* yang mereka miliki. Otomatis produksi yang dihasilkan akan terbatas padahal permintaan pasar cukup banyak.

b. Sumber Daya Manusia yang Terbatas

Sumber daya manusia adalah aspek terpenting dalam melakukan usaha. Dari hasil penelitian, mayoritas ilmu pengetahuan serta keterampilan diturunkan dari generasi sebelumnya. Oleh karena itu dari segi kreatifitas

mereka kurang bisa mengembangkan kemampuan yang dimilikinya.

c. Memiliki Permasalahan dalam Permodalan Modal adalah faktor terpenting dalam membuka usaha. Karena UMKM merupakan usaha rumahan yang mengandalkan modal sendiri, maka dalam permodalan ini memerlukan bantuan dari pemerintah.

d. Kurangnya Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan hal penting dalam menunjang pengembangan UMKM. Karena itu, sarana dan prasarana dalam melakukan usaha harus mendukung. Seperti sarana dalam pemasaran produk atau sarana dalam proses pembuatan produk. Kendala inilah yang membuat hasil produksi mereka terbatas.

e. Kurangnya Akses Pemasaran Produk

Di Kelurahan Pematang Pasir, pengerajin kulit kerang memiliki lokasi yang saling berdekatan. Produk yang dihasilkan pun juga sama. Oleh karena itu, persaingan di dalam pemasaran produknya merupakan hal yang wajar terjadi. Sebenarnya hal ini tidak perlu terjadi jika pengusaha pengrajin kulit kerang mampu meningkatkan kreatifitas mereka. Karena dengan adanya persaingan seperti itu mereka akan semakin sulit untuk

memasarkan hasil produknya. Inilah yang menjadi kendala mereka di dalam memasarkan hasil produknya.

E. PENUTUP

Kesimpulan

Potensi Usaha Menengah, Kecil dan Mikro (UMKM) Kota Tanjungbalai yang cukup besar, memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perekonomian masyarakat di Kota Tanjungbalai. Namun pada saat yang sama tidak dapat dipungkiri bahwa kondisi UMKM di Kota Tanjungbalai masih lemah dalam berbagai aspek usaha, diantaranya pada aspek kemampuan SDM, sarana dan prasarana, permodalan maupun dari segi pemasarannya.

Oleh sebab itu, Pemerintah Kota Tanjungbalai, melalui SKPD terkait khususnya Dinas Koperasi dan UKM terus melaksanakan upaya pembinaan dan pemberdayaan terhadap UMKM. Untuk itu strategi pengembangan usaha bagi UMKM perlu dirumuskan dan dapat menjadi rekomendasi bagi pemerintah dan *stakeholder* lainnya dalam membuat kebijakan pemberdayaan UMKM di Kota Tanjungbalai.

Beberapa permasalahan dan hambatan yang ditemui baik dalam hal manajemen secara internal dan eksternal maupun dalam

pelaksanaan kegiatan usaha yang antara lain sebagai berikut:

- 1) Terbatasnya modal yang dimiliki oleh pelaku UMKM.
- 2) Masih rendahnya pengetahuan dan pemahaman pelaku UMKM dalam mengembangkan dan mempertahankan usaha di dunia bisnis.
- 3) Kurangnya ketersediaan sarana dan prasarana yang dibutuhkan oleh pelaku UMKM dalam membantu pengembangan dan peningkatan usahanya.
- 4) Adanya hambatan secara eksternal seperti kesediaan tenaga listrik yang dianggap mengganggu kegiatan operasional dari UMKM di Kota Tanjungbalai.
- 5) Kurangnya pemahaman dari pelaku UMKM tentang strategi, sistem dan proses pemasaran bagi hasil produksinya.
- 6) Kurang pahalannya mengenai birokrasi dalam dunia usaha untuk dapat menembus pasar yang lebih luas dari pasar lokal yang telah mereka lakukan dan minimnya atau sedikitnya informasi mengenai pengembangan usaha bagi UMKM di Kota Tanjungbalai

- 7) Kemampuan dalam penggunaan atau penerapan teknologi dalam menunjang peningkatan usaha dan kemampuan penerapan standar produk UMKM yang masih terbatas.
- 8) Akses sarana informasi yang dapat diakses oleh masyarakat masih terbatas dan kebijakan yang masih terlihat bisa bagi pelaku UMKM di Kota Tanjungbalai, sehingga mengurangi ruang gerak bagi pelaku UMKM Kota Tanjungbalai.

Saran

1. Pengusaha “Pengerajin Kulit Kerang” di Kelurahan Pematang Pasir, Kecamatan Teluk Nibung, Kota Tanjungbalai perlu lebih meningkatkan kreatifitas dan mengasah potensi yang dimiliki dengan menambah wawasan, pengalaman, dan pelatihan yang telah difasilitasi oleh pemerintah untuk mengembangkan usahanya agar mampu bersaing serta dapat mengatasi manajemen keuangan yang mayoritas masih menggunakan sistem tradisional.
2. Perlu adanya sosialisasi yang merata serta membuka informasi seluas-luasnya bagi UMKM di Kota Tanjungbalai terhadap program-program dan pelayanan yang dimiliki oleh pemerintah khususnya Dinas Koperasi dan UKM Kota Tanjungbalai yang bertujuan untuk meningkatkan perkembangan UMKM di Kota Tanjungbalai, sehingga masyarakat mampu mengatasi segala permasalahan yang berkaitan dengan kemiskinan dan pengangguran dengan mengikuti program-program yang dijalankan oleh pemerintah.
3. Dinas Koperasi dan UKM Kota Tanjungbalai perlu meningkatkan pembinaan dan pelatihan dalam mengasah kreatifitas sumber daya produktif agar lebih berinovasi dalam menghasilkan suatu produk UMKM serta memberikan jaringan pemasaran bagi pelaku UMKM untuk memperluas pasar agar usaha yang dijalankan lebih berkembang mengingat Kota Tanjungbalai merupakan pintu masuk wisatawan dari luar negeri.
4. Pemerintah perlu mempermudah akses permodalan bagi pelaku UMKM dalam menjalankan usahanya serta perlunya peningkatan sarana dan prasarana seperti adanya Klinik UMKM sebagai sarana konsultasi bagi masyarakat untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi mengenai UMKM.
5. Dinas Koperasi dan UKM Kota Tanjungbalai sebaiknya lebih mengupdate jumlah UMKM yang ada di seluruh Kota Tanjungbalai agar lebih mudah dalam

memberikan pelatihan sesuai dengan klasifikasi jenis usahanya.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS, (2015.) *Profil Usaha Kecil Menengah Tidak Berbadan Hukum, Indonesia*. Survei Usaha Terintegrasi. Jakarta: BPS.
- Chris Manning & Tadjuddin Noer Effendi. (1991). *Urbanisasi, Pengangguran dan Sektor Informal di Kota*. Yayasan Obor Indonesia, Jakarta.
- Hafsah, M. Jafar, (2004). *Upaya Pengembangan Usaha Kecil Dan Menengah (UKM)*. Diakses pada tanggal 3 April 2018 pukul 22.15 WIB dari www.smecda.com.
- Hamid Edy Suandi & Susilo Y. Sri, (2011). *Strategi Pengembangan Usaha Mikro Kecil dan Menengah di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta*. *Jurnal ekonomi pembangunan*, vol.12, nomor 1, Juni 2011, hlm.45-55.
- Irdyanti, (2012). *Peran Pemerintah dalam Pengembangan UKM Berorientasi Ekspor Studi Kasus: Klaster Kasongan dalam Rantai Nilai Tambah Global*. *Jurnal Transnasional*, vol. 3 no. 2 Februari 2012.
- Rahmana Arief, (2009). *Peranan Teknologi Informasi dalam Peningkatan Daya Saing Usaha Kecil Menengah*, Seminar Nasional, Aplikasi Teknologi Informasi 2009. SNATI 2009. Yogyakarta.
- Rianse Usman, Abdi. (2008). *Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi (Teori dan Aplikasi)*. Edisi Pertama. Alfabeta, Bandung.
- Sriyana (2010) dengan judul “*Strategi Pengembangan Usaha Kecil dan Menengah (UKM): Studi Kasus di Kabupaten Bantul*”.
- Suharto, Edi (2009). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat: Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial Dan Pekerjaan Sosial*. Bandung, PT Refika Aditama.
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah.